

PENDAHULUAN

Di seluruh penjuru dunia saat ini sedang dilanda wabah virus *coronavirus* atau yang sering didengar istilah Covid-19. *Coronavirus* adalah virus yang dapat menimbulkan penyakit mulai dari gejala-ringan hingga parah atau berat. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) terdapat 113 negara yang penduduknya terjangkit virus covid-19, sebanyak 94.500.876 terkonfirmasi terjangkit virus covid-19 dan korban meninggal menembus hingga 1.986.137 orang. Indonesia saat ini menempati urutan ke 18 sebanyak 1.662.868 orang terkonfirmasi positif covid-19. Sebanyak 45.334 Korban meninggal terjangkit virus corona dan sebanyak 1.517.432 sembuh (WHO, 2021)

Dampak dari Virus covid-19 dirasakan hampir di seluruh sektor kehidupan manusia. Antara lain di sektor pendidikan, sektor perdagangan, dan sektor sosial. Untuk mengurangi persebaran Virus covid-19 pemerintah juga menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang tentunya merubah pola kehidupan sehari-hari. Dampaknya adalah banyak kegiatan yang harus dilakukan secara daring (online) seperti sekolah dan bekerja dari rumah. Kegiatan tersebut banyak mempengaruhi aspek perekonomian khususnya ekonomi di Indonesia yang menjadi melemah karena banyak pengusaha kehilangan pasarnya (Syafriada & Hartati, 2020).

Akibat dari pandemi virus corona Ida Fauziyah selaku Menteri Ketenagakerjaan dalam rapat koordinasi yang melibatkan seluruh jajaran pekerja di Dinas ketenagakerjaan se-Indonesia melaporkan sebanyak lebih dari 3,5 juta pekerja di Jakarta yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun bekerja di rumah baik itu sektor formal maupun informal (Karunia, 2020). Dampak juga dirasakan oleh pelaku UMKM yang harus gulung tikar akibat bangkrut karena sepi pengunjung dan pendapatan mereka yang turun drastis akibat wabah virus tersebut.

Data tahun 2018 Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenkopUKM) menunjukkan bahwa ada 64.194.057 UMKM beroperasi di

Indonesia (sekitar 99 persen dari keseluruhan) dan menyerap pekerja sebanyak 116.978.631 orang (sekitar 97 persen tenaga unit perekonomian). Kemenkop UKM mengatakan terdapat 37.000 UMKM yang melaporkan UMKM mereka sangat terdampak pandemi covid-19 ini, yaitu: 56% penurunan penjualan, 22% masalah pembiayaan, 15 % masalah pada distribusi barang, dan 4% sisanya melaporkan masalah sulitnya mendapatkan bahan baku (Thaha, 2020).

Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sebagai berikut :

Usaha Mikro, merupakan usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha milik perorangan dengan ciri :

- Mempunyai aset kekayaan usaha bersih maksimal Rp 50.000.000 tanah dan bangunan usaha tidak termasuk
- Mempunyai Penghasilan tahunan maksimal Rp 300.000.000

Menurut Irianto, et al., (2020) usaha mikro merupakan usaha yang dapat memperluas lapangan kerja serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Usaha mikro merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapat kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat tanpa harus mengabaikan peran usaha besar dan badan usaha milik pemerintah. Menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) usaha mikro merupakan usaha yang memiliki kurang dari 10 orang tenaga kerja. Pelaku usaha mikro merupakan pelaku usaha yang memiliki aset usaha bersih Rp. 50.000.000,- tanah dan bangunan tidak termasuk; pendapatan pertahun maksimal Rp. 300.000.000,- ; memiliki pekerja atau karyawan tidak lebih dari 10 orang.

Saat ini pandemi virus covid-19 belum benar-benar menghilang sepenuhnya, dampak dari virus corona yang paling signifikan khususnya di Indonesia menyebabkan melemahnya perekonomian yang membuat adanya pemutusan

hubungan kerja oleh para pelaku usaha karena tidak mampu untuk menggaji karyawannya lagi. Isu pandemi ini juga digunakan oknum pelaku usaha yang tidak bertanggung jawab untuk memecat karyawannya secara sepihak dan tidak memberi uang pesangon. Seharusnya dimasa sulit ini para pelaku usaha bisa sadar untuk peduli kepada individu lain dan berperilaku prososial tetapi realitanya masih banyak pelaku usaha yang belum berperilaku prososial.

Beberapa fenomena kurangnya perilaku prososial misalnya warga petamburan Jakarta Pusat menolak bahkan ada yang sampai menghalang-halangi untuk melakukan tes swab yang diadakan di Polda Metro Jaya dan Kodam Jaya. Masyarakat diminta untuk melakukan tes tersebut karena masyarakat petamburan tidak mematuhi protokol kesehatan setelah adanya kerumunan untuk menyambut kedatangan imam besar Rizieq Shihab. Padahal pemeriksaan tersebut bertujuan untuk melacak adanya kluster virus corona (Raharjo, 2020). Penolakan jenazah yang terinfeksi covid-19 juga terjadi di Kota Padang Sidempuan yang menyebabkan polisi dan tentara turun tangan untuk bermusyawarah pada masyarakat tersebut. Warga di Kelurahan Silandit, Kecamatan Padang Sidempuan tetap bersikukuh menolak pemakaman jenazah tersebut bahkan warga membentangkan spanduk yang bertuliskan penolakan pemakaman jenazah yang terinfeksi virus tersebut di wilayahnya. Para warga menolak pemakaman jenazah suspek tersebut dengan dalih makam dekat dengan pemukiman warga serta sekolah yang sering dilalui oleh masyarakat yang menjadikan mereka khawatir virus akan menyebar nantinya (Pasaribu, 2020).

Kekhawatiran masyarakat akibat pandemi covid-19 menyebabkan fenomena *panic buying* yang dilakukan oleh beberapa masyarakat daerah di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena masyarakat khawatir dan takut bahan dan barang kebutuhan sehari-hari akan melambung tinggi harganya dan mengakibatkan terjadinya *panic buying* dengan menimbun bahan dan kebutuhan pokok seperti minyak, beras, gula, mie instan dan kebutuhan lainnya. Selain itu beberapa oknum memanfaatkan pandemi ini untuk menimbun barang yang dibutuhkan seperti masker, *hand sanitizer*, sarung tangan medis, dan kebutuhan medis lainnya lalu

menjualnya dengan harga yang tidak wajar. padahal barang-barang tersebut dibutuhkan oleh petugas medis dimana mereka menjadi garda terdepan menangani pasien terinfeksi covid-19 yang berakibat langkanya kebutuhan-kebutuhan medis tersebut (Syafina, 2020). Seorang perempuan berusia 20 tahun di India yang terinfeksi covid-19 mengalami hal yang tidak mengenakan. Ia diperkosa oleh sopir ambulans ketika perjalanan menuju rumah sakit. Sopir ambulans tersebut awalnya mengemudi menuju tempat yang sepi lalu melancarkan aksinya di tempat tersebut. Setelah melecehkan perempuan itu pengemudi membuangnya ke daerah pedalaman yang sepi. Nouval V sopir ambulans tersebut saat ini telah ditangkap oleh polisi dan diberhentikan dari layanan kesehatan (Gunadha, 2020).

Menurut data *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) mengatakan sering kali pihak elit perusahaan menunggangi pandemi Covid-19 ini untuk mem-PHK karyawannya dan tidak memberikan uang pesangon. Terdapat beberapa perusahaan yang memang memanfaatkan pandemi untuk melakukan pemutusan kerja karena hal tersebut merupakan keringanan terkait UU Ketenagakerjaan. Data Kementerian Tenaga Kerja hingga 20 April 2020 tenaga kerja yang terimbas pandemi corona sebanyak 2.084.593 pekerja, baik dari sektor formal maupun informal, dari 116.370 perusahaan atau pelaku usaha, lain halnya tenaga formal yang *work from home* sendiri sebanyak 1.304.777 orang dari 43.690 perusahaan, sedangkan yang di-PHK 241.431 orang buruh dari 41.236 perusahaan (Yunianto, 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa masyarakat yang belum melakukan perilaku prososial dimasa pandemi seperti saat ini. Perilaku prososial dianggap merupakan penggolongan dari tingkah laku yang positif dibandingkan tingkah laku negatif. Ciri khusus perilaku prososial yaitu mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini lebih mementingkan kesejahteraan atau keuntungan masyarakat umum sesuai dengan keadaan saat ini yang sedang sulit karena wabah covid yang memerlukan kepedulian kepada orang lain (Agung, 2020).

Menurut Caprara, Steca, Zelli, & Capanna (2005) perilaku prososial merupakan bentuk perilaku menolong dan memberi dampak untung kepada orang lain namun tidak berdampak positif langsung kepada orang yang melakukannya. Seseorang yang membantu orang lain dalam mengatasi tantangan mereka juga akan mendapatkan pelajaran untuk referensi mereka di masa depan ketika mengatasi situasi serupa. Pengalaman seperti itu akan membentuk individu menjadi tangguh ketika menghadapi tantangan hidup serupa (Yunanto, 2020). Perilaku prososial adalah suatu tindakan nyata ditujukan khusus untuk menguntungkan orang lain. Bentuk perilaku tersebut antara lain berbagi dan menyumbangkan kebutuhan pokok, memberi hiburan kepada orang lain, terlibat dalam kegiatan amal atau menjadi relawan, serta memberi bantuan kepada yang membutuhkan (Lai, Siu, & Shek, 2015).

Menurut Caprara, dkk (2005) aspek dari perilaku prososial diantaranya (1) *Sharing* (berbagi), berbagi dapat berupa barang kasat mata, misal seperti jenis bantuan fisik, dapat berupa uang, atau barang, atau suatu yang bentuknya non fisik, seperti berbagi rasa, (2) *helping* (memberi pertolongan) dilakukan secara suka rela, yang yang ada dipikiran penolong hanya bagaimana orang yang ia tolong dapat mengatasi masalahnya, (3) *taking care of others' needs* (memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan individu lain), (4) *and empathizing with their feelings* (rasa empati).

Selain itu perilaku prososial bisa berupa tindakan *sharing* (berbagi), *cooperative* (melakukan kerjakelompok), *donating* (memberi sumbangan), *helping* (memberi pertolongan), *honesty* (jujur), *generosity* (dermawan), serta memper-timbangkan kebutuhan dan kesejahteraan individu yang lain (Bashori, 2017).

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam tindakan prososial seseorang menurut Baron dan Branscombe (2012) ada dua diantaranya faktor situasional dan faktor dari dalam diri seseorang. Faktor situasional yang dimaksud adalah saat kita disuguhkan pada suasana genting, orang-orang yang terlibat dalam keadaan

tersebut memiliki peran penting saat pengambilan keputusannya akan bertindak menolong atau sebaliknya. Faktor dari dalam diri tergantung pada keadaan hati, karakter, *gender*, pola asuh setiap individu. Selain itu faktor prososial tergantung pada karakter (*helper dispositions*). Karakter terdiri dari *personality trait*, yaitu reaksi pribadi berupa empati dan perasaan pada masa sulit yang dialami individu lain dan jenis kelamin. Peranan jenis kelamin berpengaruh besar terhadap keadaan dan bentuk pertolongan yang diberikan.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya ada *selfgain* yaitu harapan seseorang memperoleh atau menghindari kehilangan contohnya mendapatkan pujian, pengakuan, atau takut dikucilkan, *personal value* dan *norms* yaitu adanya nilai dan norma sosial, *empathy* merupakan ikut merasakan perasaan/ pengalaman orang lain. Selain itu salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku prososial sosial adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti dukungan keluarga dan teman sebaya (Hartati & Izzaty, 2019).

Sarafino dan Smith (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah rasa nyaman karena adanya perhatian, penghargaan, atau bantuan dari individu atau kelompok yang diterima oleh individu. Menurut Smett (1994) dukungan sosial merupakan bentuk dukungan berupa dukungan informasi, berisikan masukan atau nasehat verbal atau nonverbal; dukungan bantuan nyata atau tindakan yang dilakukan sebab ada rasa akrab akan kehadiran individu lain akan berdampak baik bagi penerimanya. Pendapat Cob (dalam Smett, 1994), dukungan sosial ialah suatu informasi yang diperoleh dari orang lain yang mencintai, memperhatikan, dan menghargai kita dalam jaringan timbal balik.

Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Smet (1994) yaitu: (1) Dukungan Emosional, dukungan yang melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati. (2) Dukungan Penghargaan. House menyatakan bahwa adanya penilaian positif, dorongan untuk maju dan memberi semangat akan menumbuhkan perasaan berharga, mampu dan berarti bagi individu. (3) Dukungan Instrumental,

memberikan bantuan sarana dan prasarana baik berupa barang maupun jasa yang dapat membantu individu dalam penyelesaian masalah. (4) Dukungan Informasi, memberikan umpan balik, nasehat, saran maupun informasi yang berguna bagi individu untuk menyelesaikan masalah.

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku prososial. Ini termasuk dukungan obyektif dan dukungan subjektif. Dukungan obyektif mengacu pada interaksi dukungan material dan komunikasi interpersonal sosial. Dukungan subyektif adalah pengalaman emosional dan kepuasan yang dialami anggota lingkaran sosial dalam dihormati, didukung, dan dipahami dalam komunikasi interpersonal. Dukungan sosial merupakan faktor seseorang dalam melakukan keterampilan prososial (Guo, 2017).

Carstensen (1992) mengatakan bahwa bahwa dukungan sosial adalah suatu proses mental yang dapat menjaga perilaku positif pada individu yang merupakan bentuk penguatan dari orang terdekat dalam kehidupan kita (Carstensen, 1992). Pelaku usaha mikro membutuhkan pula dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan dari kelompok sosial untuk meningkatkan pelaku usaha untuk bertindak prososial. Dukungan emosional dapat diberikan dalam bentuk perhatian, dorongan positif, dan kepedulian kepada rekan usaha misalnya yang berbagi atau saling memberikan nasehat (Sarafino & Smith, 2011). Ketika pelaku usaha menghadapi suatu masalah dan membutuhkan pertolongan dari rekan usaha atau teman ataupun keluarga yang memberikan rasa nyaman tersebut, maka akan menimbulkan kesejahteraan orang lain dan individu tersebut akan melakukan tindakan prososial untuk membantu rekan lain atau masyarakat yang kesulitan. Ketika seseorang mengalami kesulitan dan mendapat bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk menyelesaikan masalahnya. Ketika individu tersebut melihat orang lain mengalami kesulitan maka kemungkinan besar ia akan menolongnya hal tersebut berkat dukungan yang didapatnya ketika individu tersebut mengalami kesulitan (Thaha, 2020).

Dukungan instrumental dapat diberikan dalam bentuk bantuan secara langsung berupa material seperti uang atau tenaga (Sarafino & Smith, 2011). Pada masa pandemi seperti ini pelaku usaha dapat memberikan dukungan instrumental seperti memberikan sumbangan sembako kepada masyarakat miskin hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang yang mengalami kesulitan dimasa pandemi seperti sekarang ini hal ini bisa memenuhi aspek *taking care of others* yaitu memenuhi kebutuhan orang lain yang kesulitan (Nuralifah & Rohmatun, 2015).

Dukungan informasional diberikan dalam bentuk informasi yang berupa nasihat, arahan, atau umpan balik kepada individu (Sarafino & Smith, 2011). Ketika seorang pedagang warung makanan memberikan informasi kepada rekan bisnis lainnya atau istilahnya *sharing* (berbagi informasi) seperti harga bahan baku makanan yang lebih murah dan semakin rekatnya hubungan antara mereka serta menyelesaikan masalah dan menimbulkan kerjasama antara mereka. Apabila kerjasama terbentuk maka para pelaku usaha tersebut kemungkinan besar untuk bertindak prososial akan semakin besar (Yunanto, 2020)

Dukungan penghargaan diberikan dalam bentuk dukungan positif, dorongan untuk maju dan memberi semangat, pujian, akan menimbulkan perasaan berharga dalam diri seseorang yang berasal dari *empathy felling* dari orang-orang disekitar individu tersebut. (Sarafino & Smith, 2011). Ketika pelaku usaha diberikan semangat dan dorongan akan menimbulkan daya untuk berjuang dalam menjalankan usaha hal tersebut meningkatkan kesejahteraan dalam dirinya pelaku usaha tersebut (Guo, 2017).

Perilaku prososial saat ini sangat dibutuhkan melihat keadaan yang masih belum membaik. Dalam menghadapi pandemi covid-19 masyarakat dapat saling bergotong-royong yang merupakan cerminan dukungan dan sikap kerjasama agar bisa bertahan hidup (Yunanto, 2020). Perilaku tersebut bisa berupa bersedia tolong menolong, berkontribusi, dan berbagi. Perilaku prososial merupakan bagian penting dari sosialisasi seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali kalangan pelaku usaha. Penelitian Guo (2017) mengatakan bahwa semakin banyak perilaku prososial yang dilakukan seseorang, semakin tinggi kesejahteraan subjektif,

efikasi diri, dan harga diri seseorang. Perilaku prososial terbukti kondusif bagi keharmonisan antarpribadi. Hal ini memberi individu rasa dukungan sosial yang lebih besar dari keluarga dan kelompok sebaya mereka (Guo, 2017). Karakteristik seseorang menolong tergantung pada kepribadian pengusaha yang bersangkutan, apakah dengan sukarela melakukan kemitraan, atau mungkin adanya paksaan, apakah diuntungkan atau sebaliknya dirugikan. Selain itu perilaku prososial penting dimasa pandemi ini selain untuk memantu sesama juga untuk membangun kembali perekonomian Indonesia yang sedang kurang stabil. (Irmayani, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hart dan Kritsonis (2006) dukungan sosial dari teman sebaya, guru, maupun orang tua dapat membuat seseorang dapat berperilaku prososial. Selain itu remaja yang memiliki teman sebaya saling memberikan dukungan emosional juga penjelasan info yang dapat digunakan untuk menyamakan keyakinan, nilai, sikap, dan kemampuannya dengan remaja lainnya. Teman berguna untuk memberikan berbagai bentuk dukungan sosial yang positif, yang dapat membantu individu untuk mencapai perilaku prososial. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada anak-anak, remaja, maupun orang tua namun kalangan pelaku usaha pun ketika memiliki rekan usaha yang memberikan dukungan baik emosional maupun informasi dapat mencapai perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih, (2018) tinggi rendahnya perilaku prososial dihasilkan dari dukungan yang diberikan orang tua. Maka dari itu tindakan prososial yang dilakukan siswa berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Penelitian Guo (2017) mengatakan jika semakin banyak dukungan sosial yang diperoleh siswa maka semakin tinggi kepercayaan interpersonalnya, semakin harmonis hubungan interpersonalnya, dan semakin tinggi pula kemauannya untuk melakukan perilaku prososial. Penelitian Wulandari, Marjohan, & Ahmad (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel perilaku prososial.

Dalam penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah subjek yang akan dituju peneliti yaitu pelaku usaha mikro dimasa pandemi Covid-19. Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada pelaku usaha mikro dimasa pandemi covid-19? Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan prososial pada pelaku usaha mikro dimasa pandemi Covid-19. Hipotesis dari penelitian ialah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada pelaku usaha mikro dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat dari segi teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dalam segi ilmu psikologi sosial pada kajian terkait penelitian dukungan sosial dan kaitannya dengan perilaku prososial sehingga pembaca dapat mengetahui manfaat dari dukungan sosial terhadap perilaku prososial khususnya kepada para pelaku usaha mikro. Selain itu diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian dengan topik sejenis. Manfaat praktis diharapkan penelitian ini bisa memberi sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian juga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan perilaku prososial.